

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Studi Islam II

e-ISSN: xxx-xxxx, Volume 2, 2023, Hal. 34-46
DOI: <https://doi.org/10.24090/snpsi.2023.888>

Tema: Peran Manajemen Pendidikan Islam di Era Destruktif

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Sayono
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: fariqdavin@gmail.com

Abstract

Several studies have shown that there are many madrasa students who exhibit negative behavior that is not Shariah-compliant. It is an assumption in society that students in madrasahs behave just like students in public schools in terms of negative behavior. This is not in line with the goals of the Islamic education curriculum. This study aims to describe the concept of curriculum management in madrasahs for reference in managing the curriculum. This study is a literature review using data from multiple sources. The obtained data were subjected to descriptive analysis using content analysis techniques. The management of the Islamic education curriculum is divided into four phases, namely planning, organizing, implementing, and evaluating. Curriculum in madrasahs must be well managed in order to produce graduates who meet predetermined competency standards. Ideally, if the madrasa curriculum is managed properly, students in madrasahs will have more values than students in mainstream schools.
Keywords: Curriculum; Islamic education; madrasa; management

Abstrak

Beberapa studi menunjukkan bahwa ditemukan banyak siswa madrasah yang memiliki perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut menjadi asumsi di masyarakat bahwa siswa madrasah sama saja dengan siswa sekolah umum dalam hal perilaku negatif. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah konsep manajemen kurikulum pendidikan Islam di madrasah yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengelola kurikulum. Penelitian ini merupakan kajian literatur (*literature review*) dengan data diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif melalui teknik analisis konten. Manajemen kurikulum pendidikan Islam dilaksanakan melalui empat tahap, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum madrasah perlu dikelola dengan baik



agar menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara ideal, ketika kurikulum di madrasah dikelola dengan baik, maka siswa madrasah akan memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan dengan siswa sekolah umum.

Kata Kunci: Kurikulum; madrasah; manajemen; pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional, menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut sangat mulia untuk kemajuan sumber daya manusia Indonesia ini. Sebuah negara melalui undang-undang memang seharusnya memberikan pendidikan yang layak kepada rakyatnya. Negara harus bisa memberikan fasilitas-fasilitas seperti guru-guru, gedung, buku, dan sarana prasarana pendidikan lainnya baik pendidikan yang ada di kota maupun pendidikan di pelosok desa. Termasuk sarana prasarana penunjang seperti jalan, listrik dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memperlancar proses pendidikan. Untuk melaksanakan proses pendidikan maka di perlukan yang namanya kurikulum. Apa itu kurikulum? Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹

Pendidikan Islam memegang peranan yang krusial dalam perkembangan masyarakat Indonesia.² Semenjak abad ke-16, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah *eksis* di tengah masyarakat muslim Indonesia. Pondok pesantren pun menemukan momentum untuk semakin berkembang pada abad ke-18.³ Permasalahannya kemudian ialah pendidikan formal model Eropa yang dibentuk Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dijadikan sebagai pendidikan resmi, sedangkan pendidikan pesantren dianggap sebagai pendidikan non-formal dan tidak diakui oleh negara. Pondok pesantren, oleh pihak Belanda, disebut sebagai pendidikan tradisional karena

¹ Pemerintah RI, “Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

² Moh. Isomuddin, Badrut Tamam, and Muhammad Arbain, “Islamic Education in National Education Policy of Indonesia,” *International Journal of Academic Multidisciplinary Research (IJAMR)* 5, no. 9 (2021): 64–70, <http://ijeais.org/wp-content/uploads/2021/9/IJAMR210906.pdf>.

³ Hidayatulla Azra, “Islamic Education in Indonesia,” in *Handbook of Islamic Education*, ed. Holger Daun and Reza Arjmand, vol. 7 (Cham: Springer International Publishing, 2018), 765, doi:10.1007/978-3-319-64683-1_32.

enggan mengikuti kurikulum model Eropa. Guna merespons hal tersebut, masyarakat muslim Indonesia di abad ke-20 membentuk institusi Islam yang mengadopsi pendidikan model Eropa yang kemudian disebut dengan Madrasah.⁴

Pada konteks modern, pendidikan madrasah sering kali dioposisikan dengan sekolah umum.⁵ Hal ini dilatarbelakangi oleh asumsi masyarakat bahwa keduanya memiliki perbedaan mendasar, yakni muatan pendidikan agama. Muatan pendidikan agama di madrasah memiliki bobot yang lebih banyak dibandingkan materi pendidikan agama di sekolah umum yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu.⁶ Perbedaan mendasar tersebutlah yang menjadi alasan di mana orang tua menyekolahkan anaknya. Orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di madrasah memiliki persepsi bahwa madrasah mengajarkan pelajaran umum dan agama sekaligus.⁷ Dengan demikian, selain mendapatkan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi anak diharapkan juga mendapatkan bekal ilmu agama dan akhlak sekaligus. Hal ini juga yang menjadi tujuan pendidikan Islam di madrasah.⁸

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Beberapa studi mendapati perilaku dan moral siswa madrasah yang ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian Kurniawan menunjukkan bahwa banyak perilaku siswa madrasah yang dinilai negatif, misalnya menyalakan petasan di dalam kelas, gaduh saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan tidak disiplin dalam berpakaian.⁹ Syafaah dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat banyak siswa madrasah yang berlaku kurang sopan terhadap guru, menyontek, terlambat masuk kelas, dan membolos saat jam pelajaran.¹⁰ Bahkan, yang lebih parahnya lagi, ditemukan beberapa perilaku negatif siswa madrasah yang tergolong berat dan meresahkan masyarakat sebagaimana yang

⁴ Ibid., 766.

⁵ Sekolah umum merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sekolah formal non-keagamaan. Contohnya SD, SMP, dan SMA.

⁶ Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 187–206, doi:10.15642/jpai.2015.3.1.187-206; Bobot muatan kurikulum agama Islam di madrasah lihat Kementerian Agama, "Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah," Pub. L. No. 183, 1 (2019).

⁷ Rahma Dluha Dwiwana, *Persepsi Orang Tua tentang Madrasah Ibtidaiyah: Studi Fenomenologi Minat Orang Tua di Medokan Ayu pada MIN 1 Kota Surabaya (Undergraduate Thesis)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsby.ac.id/54461/>; Dasman Yanuri, "Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur," *al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 151–63, doi:10.29300/btu.v1i2.434.

⁸ Kementerian Agama, Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

⁹ Asep Kurniawan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa MTs PUI Segeran Indramayu," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 1–27, doi:10.24235/tarbawi.v4i1.3942.

¹⁰ Fauziyatu Syafaah, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI Di MAN 3 Madiun (Undergraduate Thesis)* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17099/>.

ditemukan oleh Rimbasari. Ia menemui kasus di mana siswa madrasah meminum minuman keras, melakukan aksi balap liar, mengonsumsi narkoba, dan mengunjungi tempat karaoke untuk *dugem*.¹¹

Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa realitas pendidikan madrasah belum berfungsi dengan baik untuk menjadi kontrol perilaku dan akhlak siswa di dalam lingkungan sekolah, terlebih lagi di luar lingkungan sekolah. Padahal dalam visi dan misi hampir semua madrasah di Indonesia tidak ketinggalan penyematan frase “generasi berakhlakul karimah” dengan berbagai variasinya. Perhatian peneliti tertuju pada sebuah pertanyaan, “Apakah berakhlak mulia itu hanya ketika berada di dalam lingkungan madrasah?”. Sangat wajar pertanyaan tersebut muncul apabila menilik pada jawaban pihak madrasah. Mayoritas pihak madrasah dan guru akan lepas tangan dan lepas tanggung jawab jika perilaku negatif siswa dilakukan di luar jam dan lingkungan madrasah. Pihak madrasah pun berdalih bahwa itu merupakan tanggung jawab keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa.¹² Jika memang demikian, pertanyaan yang harus dijawab oleh madrasah ialah sejauh mana peran madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan membentuk akhlak siswa sehingga terimplikasi ke dalam perilaku sehari-hari mereka? Jika pun madrasah gagal dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, pertanyaan selanjutnya adalah, “Apakah masih relevan memilih madrasah atas dasar asumsi bahwa madrasah memiliki nilai lebih, yakni pendidikan agama dan akhlak, dibandingkan dengan sekolah umum?”.

Apabila dirunut ke atas, sebenarnya konsep besar pendidikan Islam di madrasah sudah tercantum dalam kurikulum PAI di madrasah. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dapat diraih dengan mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Keberhasilan pengimplementasian kurikulum membutuhkan manajemen yang baik pula.¹³ Berdasarkan hal tersebut, manajemen kurikulum pendidikan Islam di madrasah menjadi isu krusial yang penting untuk dibahas. Artikel ini berfokus pada bagaimana manajemen kurikulum pendidikan Islam di madrasah yang baik menurut berbagai referensi agar sesuai dengan tujuan kurikulum dan harapan masyarakat.

¹¹ Fitria Dwi Rimbasari, *Penyimpangan Perilaku Siswa terhadap Peraturan Sekolah dan Norma Sosial di MTs Al-Maarif 02 Singosari Malang (Undergraduate thesis)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/12942/>.

¹² Aan Khairunisa, “Efektifitas Penerapan Konseling Relasi dan Kesehatan Mental dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa MTs Negeri Wotbogor Indramayu,” *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): 84, <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/807>; Nurmala Nurmala, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di MTs Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa (Undergraduate Thesis)* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), 46, <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/8915/>.

¹³ Deitje Adolfien Katuuk, “Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2014): 13–26, doi:10.21831/cp.v1i1.1858.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian literatur (*literature review*) dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Data diambil dari berbagai literatur dan karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam di madrasah. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis konten dengan memperhatikan prosedur dalam penarikan simpulan yang sah yang bersumber dari berbagai literatur dan dokumen. Penarikan simpulan dilakukan secara sistematis dan objektif.

PEMBAHASAN

Urgensi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu isu penting yang perlu untuk dibahas dalam implementasi kurikulum adalah manajemen. Sebaik apa pun kurikulum tersebut disusun, apabila pengimplementasiannya tidak melalui manajemen yang baik, maka hasil yang didapatkan pun tidak akan diraih dengan baik. Dalam pengimplementasiannya, kurikulum mempunyai seperangkat komponen yang perlu dikelola dengan baik melalui strategi yang jitu guna mencapai tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum merupakan keseluruhan proses usaha bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menitikberatkan pada upaya peningkatan kualitas interaksi dan pembelajaran.¹⁴ English dan Larson mengemukakan bahwa manajemen kurikulum merupakan usaha dari keseluruhan proses menyampaikan tujuan dan isi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di sekolah.¹⁵

Hidayat mengemukakan bahwa dalam manajemen kurikulum terdapat beberapa prinsip dan fungsi, yaitu: (1) Produktivitas. Prinsip produktivitas berkaitan dengan hasil yang akan dicapai oleh sebuah kurikulum. Kurikulum harus mengantarkan siswa kepada hasil belajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Maka, aspek ini menjadi aspek utama yang harus dipertimbangkan; (2) Demokrasi. Prinsip demokrasi harus menjadi prinsip yang dipegang dengan teguh dalam mengimplementasikan kurikulum. Prinsip demokrasi ini dimaksudkan agar pengelola dan pelaksana kurikulum dapat bertanggung jawab dengan tugas, pokok, dan fungsinya masing-masing guna mencapai tujuan kurikulum; (3) Kooperatif. Prinsip kooperatif mensyaratkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum harus dilakukan secara bersama-sama dan semua pihak aktif terlibat dalam melaksanakan tugas kurikulum; (4) Efektivitas dan efisiensi. Prinsip ini mensyaratkan

¹⁴ Saiful Akhyar Lubis, "Curriculum Management in Indonesia at Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah North Sumatra," *International Journal of Social Science and Human Research* 4, no. 1 (January 29, 2021): 87, doi:10.47191/ijsshr/v4-i1-13.

¹⁵ Fenwick W. English and Robert L. Larson, *Curriculum Management for Educational and Social Service Organizations*, 2nd ed. (Springfield, IL: Charles C Thomas Pub Ltd, 1996).

agar proses manajemen kurikulum dilaksanakan dengan mempertimbangkan penggunaan biaya, waktu, dan tenaga dengan seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan kurikulum; dan (5) Mengarah pada visi, misi, dan tujuan. Kurikulum harus dikelola dan dilaksanakan dengan tetap memperhatikan visi, misi, dan tujuan kurikulum. Jangan sampai pengelolaan kurikulum malah melenceng dari visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan.¹⁶

Menurut Nasbi terdapat beberapa fungsi manajemen kurikulum, yaitu (1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; (2) Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; (3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan; (4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; dan (5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar. Proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan.¹⁷

Kurikulum madrasah perlu dikelola dengan baik agar menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi yang ditentukan. Secara ideal, ketika kurikulum di madrasah dikelola dengan baik, maka siswa madrasah akan memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan dengan siswa sekolah umum.

Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Manajemen berarti sistem yang efektif dan efisien guna mengelola sumber daya pada sebuah institusi, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam. Manajemen ini membutuhkan usaha untuk mencapai tujuan. Usaha-usaha ini terdiri atas beberapa langkah, yakni merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi.¹⁸

Manajemen Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam

Perencanaan merupakan langkah pertama yang wajib dilaksanakan dalam kegiatan apa pun. Dalam mengelola kurikulum di madrasah, aspek perencanaan merupakan aspek yang sangat penting. Hal ini dikarenakan perencanaan merupakan proses menentukan tujuan yang ingin dicapai

¹⁶ Rahmat Hidayat, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 56.

¹⁷ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 320–21, doi:10.24252/idaarah.v1i2.4274.

¹⁸ Neliwati et al., "Curriculum Management Development Strategy in Madrasah (Visionary Studies in Educating Students at the Elementary Education Level)," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9537, doi:10.31004/basicedu.v6i6.4090.

dan serangkaian tindakan apa saja yang hendaknya dilaksanakan guna menggapai tujuan tersebut. Perencanaan merupakan kerangka kerja yang harus pertama disusun guna dapat melaksanakan fungsi manajemen lainnya.¹⁹

Mulyasa mengemukakan bahwa perencanaan kurikulum merupakan kegiatan merencanakan kesempatan belajar yang ditujukan untuk mengarahkan siswa ke arah perubahan perilaku yang dikehendaki dan melakukan penilaian sejauh mana terjadi perubahan pada perilaku siswa.²⁰ Menurut Hamalik perencanaan kurikulum merupakan suatu proses sosial kompleks yang membutuhkan beraneka macam dan tingkat pengambilan keputusan.²¹ Meskipun memiliki makna yang beragam, perencanaan kurikulum memiliki fokus utama yang sama, yakni orientasi dan hasil yang ingin diraih di masa depan serta metode yang digunakan untuk mencapainya.²²

Pelaksanaan perencanaan kurikulum di madrasah dapat dibagi menjadi dua, yakni kurikulum yang berbasis budaya madrasah dan kurikulum berbasis kelas. Perencanaan kurikulum berbasis budaya madrasah ini menyangkut semua materi baik kurikuler hingga ekstrakurikuler. Sedangkan perencanaan kurikulum berbasis kelas yaitu perencanaan kurikulum pendidikan Islam di madrasah yang terbatas pada mata pelajaran keagamaan dan dilaksanakan di dalam ruang kelas.

Dalam segi perencanaan kurikulum berbasis budaya madrasah, penyusunan kurikulum hendaknya bersifat aplikatif dan tidak menyimpang dari tujuan madrasah. Misalnya pembacaan asmaulhusna bersama, salat duha dan duhur berjamaah, dan seterusnya. Pada tahap perencanaan ini biasanya madrasah tidak menemui kendala. Pada perencanaan kurikulum berbasis kelas, hendaknya perencanaan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, kurikulum direncanakan dalam rapat guru kelompok bidang edukasi Pendidikan Agama Islam yang dipimpin oleh seorang guru yang dipilih berdasarkan hasil musyawarah. Rapat ini dilaksanakan secara internal yang berpedoman pada pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Selanjutnya, dilaksanakan rapat yang lebih terperinci dalam *focus group discussion* untuk tiap-tiap mata pelajaran agama Islam.²³

Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulum, yakni kondisi sosiokultural dan ketersediaan fasilitas. Pada kondisi sosiokultural, kemampuan profesional

¹⁹ Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis."

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 21.

²¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 12th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 152.

²² Akhmad Saufi and Hambali Hambali, "Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul," *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 3, no. 1 (June 30, 2019): 29–54, doi:10.33650/al-tanzim.v3i1.497.

²³ Moh. Rofie, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan)," *Jurnal Reflektika* 12, no. 2 (2017): 149–69, doi:10.28944/reflektika.v12i2.104.

manajerial menuntut kemampuan untuk dapat mengolah atau memanfaatkan berbagai sumber yang ada di masyarakat untuk dijadikan narasumber. Pendidikan merupakan proses *behavioral science* karena di dalam kegiatan pendidikan terjadi berbagai interaksi sosial antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan atau guru beserta siswa dengan lingkungannya. Selain kondisi sosiokultural, ketersediaan fasilitas juga perlu menjadi perhatian dalam merencanakan kurikulum. Salah satu alasan kesenjangan antara pihak yang berwenang membuat perencanaan kurikulum dan para guru sebagai praktisi di lapangan ialah karena kurikulum tersebut dibuat tanpa keterlibatan guru, terlebih lagi, para perencana kurikulum kurang atau bahkan tidak menghiraukan kesiap-sediaan guru di sekolah. Untuk itu diperlukan pendekatan “*from the bottom up*”, yakni mengembangkan kurikulum yang bersumber dari bawah ke atas.²⁴

Nasbi mengajukan sejumlah model perencanaan kurikulum, yang dapat diaplikasikan pada perencanaan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah, yaitu: (1) Model perencanaan rasional deduktif (*rasional tyler*), yakni menekankan pada penggunaan logika dalam menyusun desain kurikulum dan bertitik pangkal pada spesifikasi tujuan (*goals and objectives*), namun di sisi lain cenderung abai terhadap problem dalam lingkungan tugas. Model ini dapat diaplikasikan di semua tingkat pengambilan keputusan, seperti efisiensi desain pengembangan guru, atau dengan menentukan kebijakan perencanaan melalui tujuan “*planning by objectives*” di lingkungan kementerian. Model ini juga layak diaplikasikan pada sistem perencanaan pendidikan yang sentralistis yang berfokus pada sistem perencanaan pemerintah pusat, di mana kurikulum dipandang sebagai sebuah media untuk mengembangkan atau mencapai tujuan dalam aspek sosial ekonomi; (2) Model interaktif rasional (*the rational interactive model*); model ini melihat rasionalitas sebagai persyaratan kesepakatan antara berbagai pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti alur logika. Perencanaan kurikulum lebih dilihat sebagai “perencanaan dengan” atau “*planning with*” dari pada “perencanaan bagi” atau “*planning for*”. Sering kali model ini disebut sebagai model situasional, dengan asumsi logis bahwa model ini menitikberatkan pada kurikulum yang fleksibel dan responsif yang tidak saklek pada peraturan pusat, serta pada prakarsa di tingkat sekolah atau lokal; (3) *The Dicipines Model*, yaitu model perencanaan yang berfokus pada guru. Pada model ini, para guru melakukan perencanaan kurikulum sendiri yang didasarkan pada pertimbangan sistematis terkait relevansi pengetahuan filosofis (topik pengetahuan yang substansial), sosiologis (argumen-argumen kecenderungan sosial), dan psikologis (untuk memberitahukan tentang runtutan materi pelajaran); (4) Model non-perencanaan (*non planning model*), adalah suatu model yang didasarkan pada

²⁴ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 151.

pertimbangan intuitif guru di ruang kelas sebagai bentuk pengambilan keputusan, hanya sedikit usaha kecuali perumusan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.²⁵

Manajemen Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Islam

Setelah melaksanakan perencanaan kurikulum pendidikan Islam di madrasah, selanjutnya dilakukan pengorganisasian kurikulum. Organisasi kurikulum ialah desain atau pola bahan kurikulum yang memiliki tujuan untuk memudahkan siswa mempelajari bahan ajar serta memudahkan siswa dalam aktivitas kegiatan belajar. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembelajaran dapat diraih dengan efektif.²⁶ Menurut Rusman, dalam mengorganisasikan kurikulum terdapat beberapa faktor yang harus dijadikan pertimbangan, yakni hal-hal yang terkait dengan spektrum, kontinuitas, urutan bahan, keterpaduan, dan keseimbangan.²⁷

Pengorganisasian kurikulum dapat dilaksanakan melalui beberapa prosedur, yaitu (1) prosedur pembelajaran; (2) prosedur survei pendapat; (3) prosedur studi kesalahan; (4) prosedur mempelajari kurikulum lainnya; (5) analisis kegiatan orang dewasa; (6) prosedur minat kebutuhan.²⁸

Prosedur pembelajaran secara praktis didasarkan pada materi yang termuat di dalam buku ajar yang dipilih oleh madrasah. Pemilihan buku ajar dewasa ini tidak menjadi sebuah kendala sebab sudah disediakan oleh pemerintah. Prosedur selanjutnya ialah survei pendapat. Survei pendapat ini dilakukan oleh madrasah kepada masyarakat dan *stakeholder* guna mengetahui pendapat dan harapan mereka terhadap madrasah. Selain itu, ada juga prosedur studi kesalahan. Prosedur ini dilakukan dengan melaksanakan analisis *SWOT* terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kurikulum. Hal ini bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan. Prosedur mempelajari kurikulum lainnya dilaksanakan dengan mempelajari metode dari madrasah lain yang dirasa dapat diterapkan atau dimodifikasi untuk diterapkan di madrasah sendiri. Analisis kegiatan orang dewasa dilaksanakan melalui studi terhadap aktivitas orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Pada prosedur minat kebutuhan, dilaksanakan atas dasar minat dan kebutuhan siswa.

Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam

Setelah proses perencanaan dan pengorganisasian selesai, proses selanjutnya adalah pelaksanaan kurikulum. Agar pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam yang telah direncanakan dan diorganisasikan dapat berjalan dengan baik, hendaknya madrasah serius dalam proses ini. Kurikulum yang telah direncanakan dan diorganisasikan akan sia-sia dan hanya menjadi tulisan di

²⁵ Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," 323–24.

²⁶ *Ibid.*, 325.

²⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 60.

²⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 108.

atas kertas apabila tidak dilaksanakan. Proses pelaksanaan inilah yang berpengaruh besar terhadap *output* siswa. Sebagus apa pun perencanaan kurikulum, akan memberikan hasil yang buruk apabila dalam pelaksanaan tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh. Proses pelaksanaan adalah realisasi dari perencanaan yang telah dilaksanakan.

Dalam proses pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di madrasah, semua pihak harus terlibat aktif untuk mencapai tujuan kurikulum. Sowell mengungkapkan beberapa pokok kegiatan dalam tahap pelaksanaan kurikulum, antara lain: (1) kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah, (2) kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru, (3) kegiatan yang berhubungan dengan siswa, (4) kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, (5) kegiatan ekstrakurikuler, (6) kegiatan pelaksanaan evaluasi, (7) kegiatan pengaturan peralatan, (8) kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan, dan (9) kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu profesionalisme guru.²⁹

Manajemen pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di madrasah berbasis budaya madrasah dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu program pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Program pembiasaan merupakan upaya yang paling baik dalam menginternalisasikan perilaku dan akhlak kepada siswa. Sebagaimana sudah disinggung di latar belakang di atas, banyak ditemui siswa madrasah yang masih belum melaksanakan perilaku yang baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan ini dapat dijadikan ikhtiar. Banyak nilai-nilai kebaikan yang dapat dilaksanakan melalui proses pembiasaan. Misalnya, membaca asmaulhusna bersama, apel pagi, tadarus Al-Qur'an bersama, salat berjamaah, membaca selawat sebelum salat, membaca wirid setelah salat, dan seterusnya. Untuk mendukung proses pembiasaan ini, perlu dilaksanakan juga proses keteladanan. Guru merupakan pusat perhatian bagi siswa. Segala gerak-gerik guru akan diperhatikan oleh siswanya. Untuk itu, memberi keteladanan dan contoh yang baik dapat membantu proses pembiasaan budaya madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh madrasah untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan ekstra yang diikuti oleh siswa karena sesuai dengan bakat atau minatnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dan akhlak yang diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler akan lebih mudah diterima oleh mereka.

²⁹ Evelyn J. Sowell, *Curriculum: An Integrative Introduction*, 3rd ed. (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004), 169.

Pada pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis kelas, wewenang mutlak berada di tangan guru. Akan tetapi, yang perlu diingat ialah bahwa guru harus tetap berpedoman kepada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dan pendidikan Islam dapat dicapai. Pada dasarnya, pendidikan Islam di madrasah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru rumpun PAI saja, melainkan semua guru memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan Islam dan akhlak kepada siswa-siswinya. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh dan teladan secara langsung di depan para siswanya. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Islam dan akhlak akan tertanam ke dalam diri siswa.

Manajemen Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam

Manajemen evaluasi kurikulum pendidikan Islam di madrasah akan dapat tercapai dengan baik apabila semua pihak mendukung dan terlibat serta berpartisipasi aktif dalam melakukan pengawasan. Tanpa adanya sinergi yang baik, proses pengawasan tidak akan berjalan dengan optimal. Pengawasan ini merupakan bentuk kontrol terhadap perilaku siswa. Dengan adanya kontrol yang baik, pelanggaran terhadap tata tertib dapat diminimalkan, sehingga siswa akan terbiasa dengan perilaku yang baik.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam akan maksimal apabila orang tua secara aktif terlibat dalam pengawasan putra-putrinya. Pihak madrasah dapat memberikan poin-poin pelanggaran terhadap siswa yang melakukan tindakan dan perilaku negatif baik dilakukan di dalam maupun luar madrasah; baik itu pada jam sekolah atau pun di luar jam sekolah. Dengan melakukan pengawasan yang holistik, tingkat keberhasilan terhadap pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam dan akhlak di madrasah diharapkan dapat berhasil dengan baik.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak madrasah untuk memastikan tercapainya tujuan kurikulum pendidikan Islam. Muatan pendidikan agama dan akhlak menjadikan madrasah memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan sekolah umum. Akan tetapi nilai tersebut akan sia-sia belaka mana kala *output* madrasah tidak memiliki perbedaan dengan *output* dari sekolah umum, sehingga perlu dilakukan kajian terhadap pengelolaan kurikulum pendidikan Islam. Manajemen kurikulum pendidikan Islam di madrasah dapat dikelompokkan ke dalam empat langkah, yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat langkah ini saling berkelindan dan tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Peneliti menyadari akan adanya keterbatasan pada penelitian ini. Penelitian ini merupakan artikel konseptual yang mengambil data dari berbagai literatur, sehingga masih berupa gagasan. Namun demikian, gagasan ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak madrasah di Indonesia sebagai rujukan dalam melaksanakan manajemen kurikulum pendidikan Islam di madrasah. Dengan adanya keterbatasan tersebut, penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan Islam di madrasah tertentu berdasarkan gagasan dalam penelitian ini perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Hidayatulla. "Islamic Education in Indonesia." In *Handbook of Islamic Education*, edited by Holger Daun and Reza Arjmand, 7:763–80. Cham: Springer International Publishing, 2018. doi:10.1007/978-3-319-64683-1_32.
- Dwiwana, Rahma Dluha. *Persepsi Orang Tua tentang Madrasah Ibtidaiyah: Studi Fenomenologi Minat Orang Tua di Medokan Ayu pada MIN 1 Kota Surabaya (Undergraduate Thesis)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/54461/>.
- English, Fenwick W., and Robert L. Larson. *Curriculum Management for Educational and Social Service Organizations*. 2nd ed. Springfield, IL: Charles C Thomas Pub Ltd, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. 12th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hidayat, Rahmat. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2016.
- Isomuddin, Moh., Badrut Tamam, and Muhammad Arbain. "Islamic Education in National Education Policy of Indonesia." *International Journal of Academic Multidisciplinary Research (IJAMR)* 5, no. 9 (2021): 64–70. <http://ijeais.org/wp-content/uploads/2021/9/IJAMR210906.pdf>.
- Katuuk, Deitje Adolfien. "Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2014): 13–26. doi:10.21831/cp.v1i1.1858.
- Kementerian Agama. Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, Pub. L. No. 183, 1 (2019).
- Khairunisa, Aan. "Efektifitas Penerapan Konseling Relasi dan Kesehatan Mental dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa MTs Negeri Wotbogor Indramayu." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): 68–85. <http://syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/807>.
- Kurniawan, Asep. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa MTs PUI Segeran Indramayu." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 1–27. doi:10.24235/tarbawi.v4i1.3942.
- Lubis, Saiful Akhyar. "Curriculum Management in Indonesia at Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah North Sumatra." *International Journal of Social Science and Human Research* 4, no. 1 (January 29, 2021): 86–90. doi:10.47191/ijsshr/v4-i1-13.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis." *Idaarab: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–30. doi:10.24252/idaarah.v1i2.4274.

- Neliwati, Deni Khurniawan, Yulita Suyatmika, and Siti Rahma Ismiatun. "Curriculum Management Development Strategy in Madrasah (Visionary Studies in Educating Students at the Elementary Education Level)." *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9535–42. doi:10.31004/basicedu.v6i6.4090.
- Nurmala, Nurmala. *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di MTs Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa (Undergraduate Thesis)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019. <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/8915/>.
- Rimbasari, Fitria Dwi. *Penyimpangan Perilaku Siswa terhadap Peraturan Sekolah dan Norma Sosial di MTs Al-Maarif 02 Singosari Malang (Undergraduate thesis)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12942/>.
- Rofie, Moh. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan)." *Jurnal Reflektika* 12, no. 2 (2017): 149–69. doi:10.28944/reflektika.v12i2.104.
- Rouf, Abd. "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 187–206. doi:10.15642/jpai.2015.3.1.187-206.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. 2nd ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Saufi, Akhmad, and Hambali Hambali. "Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul." *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 3, no. 1 (June 30, 2019): 29–54. doi:10.33650/al-tanzim.v3i1.497.
- Sowell, Evelyn J. *Curriculum: An Integrative Introduction*. 3rd ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004.
- Syafaah, Fauziyatu. *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI Di MAN 3 Madiun (Undergraduate Thesis)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17099/>.
- Yanuri, Dasman. "Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur." *al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 151–63. doi:10.29300/btu.v1i2.434.
- Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2012.